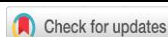


PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM PENGELOLAAN KELAS UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN 138/X RANTAU RASAU

Julita Tantri¹, Mulyadi², Linardo Pratama³

^{1,2,3} Universitas Jambi, Indonesia

Email: julitantri8@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i1.1872>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026

Final Revised: 24 January 2026

Accepted: 10 February 2026

Published: 25 February 2026

Keywords:

Teacher facilitator

Inclusive education

Classroom management

Children with special needs

Elementary school



ABSTRAK

This research is motivated by the demand for effective classroom management in the context of heterogeneous classes involving children with special needs (ABK) in regular elementary schools, while teachers still face various limitations in its implementation. This study aims to describe the role of facilitator teachers in inclusive classroom management, identify the challenges faced by teachers, and explain the efforts made to overcome these challenges at SD Negeri 138/X Rantau Rasau. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type and a phenomenological approach. The research subjects consisted of five class teachers and one principal who were selected purposively based on their direct involvement in learning involving ABK. Data collection techniques included in-depth interviews, observation, and documentation to obtain comprehensive data. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the role of teachers as facilitators is reflected in non-discriminatory learning interactions, adaptive classroom environment arrangement, flexible management of learning flows, and adjustments to learning strategies according to student needs.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tuntutan penngelolaan kelas yang efektif dalam konteks kelas heterogeny yang melibatkan anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah dasar regular, sementara guru masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru fasilitator dalam pengelolaan kelas inklusif, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru, serta menjelaskan upaya yang dilakukan dalam mengatasi tantangan tersebut di SD Negeri 138/X Rantau Rasau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian terdiri dari atas lima orang guru kelas dan satu kepala sekolah yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran yang melibatkan ABK. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator tercermin dalam interaksi pembelajaran yang tidak deskriminatif, penataam lingkungan kelas yang adaptif, pengelolaan alur pembelajaran yang fleksibel, serta penyesuaian strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa.

Kata Kunci: Guru Fasilitator, Pendidikan Inklusif, Pengelolaan Kelas, Anak Berkebutuhan Khusus

PENDAHULUAN

Keberagaman karakteristik peserta didik merupakan kondisi nyata yang dihadapi sekolah dasar pada masa sekarang. Keberagaman tersebut tidak hanya mencakup perbedaan kemampuan akademik, tetapi juga kondisi fisik, sosial, emosional, serta kebutuhan belajar peserta didik (Handoko, 2025). Dalam praktik pendidikan dasar, keberagaman karakteristik peserta didik yang semakin meningkat menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap perbedaan individu. Hal ini sejalan dengan konsep *differentiated instruction* yang menekankan penyesuaian proses pembelajaran berdasarkan kebutuhan, kesiapan, dan karakteristik peserta didik (Tomlinson, 2014). Salah satu bentuk keberagaman yang semakin banyak dijumpai adalah keberadaan anak berkebutuhan khusus yang mengikuti pembelajaran di sekolah non-inklusif. Kondisi ini menuntut adanya penyesuaian dalam proses pembelajaran agar seluruh peserta didik tetap memperoleh hak belajar secara optimal (Atika & Harsiwi, 2025).

Dalam konteks keberagaman tersebut, guru memegang peran strategis dalam mengelola pembelajaran di kelas. Peran guru tidak lagi terbatas sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan seluruh peserta didik (Hasanah & Habibah, 2021). Pandangan ini sejalan dengan teori pembelajaran humanistik yang dikemukakan oleh Carl Rogers (1969), yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Guru bertugas menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi, kemandirian, serta tanggung jawab terhadap proses belajarnya. Dalam praktiknya, peran guru sebagai fasilitator tercermin melalui penyediaan pengalaman belajar yang bermakna melalui bimbingan, arahan, dan penguatan, bukan sekadar penyampaian materi (Mardiana dkk., 2024).

Selain itu, peran guru sebagai fasilitator dalam kelas heterogen juga dapat dipahami melalui perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan dukungan orang dewasa dalam membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal melalui *zone of proximal development*. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai mediator pembelajaran yang menjembatani perbedaan kemampuan dan kebutuhan belajar peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus. Peran fasilitator guru tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga mencakup dukungan terhadap pengembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik, seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, serta mengelola emosi dalam proses pembelajaran (Mardiana dkk., 2024). Pembelajaran yang menekankan interaksi dua arah, diskusi, dan pemberian ruang bagi peserta didik untuk bertanya serta mengemukakan pendapat terbukti mampu meningkatkan keterlibatan belajar dan rasa aman peserta didik (Fauzi & Mustika, 2022). Aspek ini menjadi semakin krusial ketika pembelajaran melibatkan peserta didik dengan kebutuhan belajar khusus yang memerlukan perhatian individual dan dukungan emosional yang konsisten.

Namun demikian, pelaksanaan peran guru sebagai fasilitator menjadi semakin kompleks ketika guru mengelola kelas yang melibatkan anak berkebutuhan khusus di sekolah non-inklusif. Prinsip pendidikan inklusif sebagaimana dikemukakan oleh Booth dan Ainscow (2002) menekankan pentingnya mengurangi hambatan belajar dan meningkatkan partisipasi seluruh peserta didik dalam pendidikan. Pendidikan inklusif menuntut sistem pembelajaran yang mampu menjangkau seluruh peserta didik tanpa terkecuali melalui penyesuaian pendekatan pembelajaran terhadap kebutuhan belajar yang beragam (UNESCO, 2020). Pada sekolah non-inklusif, prinsip tersebut sering kali belum sepenuhnya didukung oleh kebijakan, sarana, dan sumber daya yang memadai, sehingga guru harus

mengelola keberagaman peserta didik dengan keterbatasan sistem pendukung yang ada.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus sangat bergantung pada kesiapan guru dalam mengelola kelas yang heterogen. Guru dituntut memiliki kepekaan terhadap kebutuhan belajar peserta didik, baik dari aspek akademik, sosial, maupun emosional (Inayah dkk., 2024). Penelitian Florian dan Black-Hawkins (2011) menegaskan bahwa praktik pendidikan inklusif sangat bergantung pada keputusan pedagogis guru di kelas. Namun, dalam realitas pembelajaran di sekolah reguler, guru sering dihadapkan pada keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya pelatihan khusus, serta belum optimalnya dukungan sistem sekolah. Dalam kondisi tersebut, guru cenderung mengandalkan pengalaman pribadi dan pendekatan individual dalam menghadapi peserta didik dengan kebutuhan belajar khusus (Fikriatunnisa dkk., 2025).

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Widiningtyas (2018) yang menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menangani peserta didik dengan gangguan autisme akibat keterbatasan pemahaman dan strategi pedagogis. Hal serupa juga diungkapkan bahwa peran guru kelas dalam membantu permasalahan belajar siswa berkebutuhan khusus belum sepenuhnya didukung oleh kompetensi profesional dan sistem pendukung yang memadai (Apriyanti dkk., 2024). Sharma dan Sokal (2016) menambahkan bahwa guru di sekolah reguler yang belum memiliki pelatihan dan dukungan yang memadai cenderung mengalami tekanan peran (*role strain*), yang berdampak pada rendahnya keyakinan diri (*self-efficacy*) dalam menerapkan praktik pembelajaran inklusif secara konsisten.

Dalam pengelolaan kelas, guru dituntut memiliki kemampuan mengatur alur pembelajaran secara menyeluruh. Kounin (1970) menekankan bahwa pengelolaan kelas yang efektif ditandai dengan kemampuan guru menjaga kelancaran pembelajaran, mengantisipasi gangguan, serta memberikan perhatian kepada seluruh peserta didik. Pengelolaan kelas yang tidak responsif terhadap keberagaman berpotensi menurunkan keterlibatan belajar peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang kurang kondusif (Zainuddin, 2025). Oleh karena itu, fleksibilitas guru dalam mengatur waktu, metode, dan pola interaksi menjadi aspek penting agar pembelajaran dapat mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam (Marwadi & Sabarudin, 2023).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa guru yang menjalankan peran fasilitator secara efektif mampu mendukung praktik pendidikan inklusif melalui penyesuaian metode, media, dan strategi pembelajaran. Fleksibilitas guru serta kemampuan membangun komunikasi yang positif dengan peserta didik menjadi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang menghargai perbedaan dan mendorong partisipasi aktif seluruh peserta didik (Panggabean, 2024). Penelitian Komalasari dkk. (2025) juga menegaskan bahwa pengelolaan proses pembelajaran inklusif memerlukan kesiapan guru dalam menangani kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus secara adaptif dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tentang pendidikan inklusif masih berfokus pada sekolah yang secara struktural telah ditetapkan sebagai sekolah inklusif dengan dukungan sistem yang relatif memadai. Kajian empiris yang mengungkap secara mendalam bagaimana guru menjalankan peran sebagai fasilitator dalam pengelolaan kelas yang melibatkan anak berkebutuhan khusus di sekolah non-inklusif masih terbatas. Padahal, dalam praktiknya, sekolah non-inklusif juga menghadapi keberagaman peserta didik dengan kebutuhan belajar khusus tanpa dukungan kebijakan, pelatihan, dan sumber daya yang optimal.

Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya urgensi akademik dan praktis untuk mengkaji secara lebih mendalam peran guru sebagai fasilitator dalam pengelolaan kelas di

sekolah non-inklusif. Tanpa pemahaman empiris mengenai bagaimana guru secara nyata merancang, mengelola, dan menyesuaikan pembelajaran dalam keterbatasan sistem non-inklusif, praktik pembelajaran berpotensi bersifat eksklusif, kurang adaptif, dan tidak sepenuhnya mampu memenuhi hak belajar peserta didik berkebutuhan khusus (Florian & Black-Hawkins, 2011).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan peran guru sebagai fasilitator dalam pengelolaan kelas yang melibatkan anak berkebutuhan khusus di sekolah non-inklusif, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru, serta menggambarkan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi tantangan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian tentang pedagogi inklusif dalam konteks sekolah non-inklusif, serta kontribusi praktis bagi guru dan sekolah dasar dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih adaptif, adil, dan partisipatif

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam peran guru sebagai fasilitator dalam pengelolaan kelas yang melibatkan anak berkebutuhan khusus, berdasarkan pengalaman dan perspektif subjek dalam konteks pembelajaran yang alami (Creswell, 2014). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 138/X Rantau Rasau. Subjek penelitian terdiri atas lima orang guru dan satu kepala sekolah yang dipilih secara purposive, dengan pertimbangan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran yang melibatkan anak berkebutuhan khusus.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data yang komprehensif serta mendukung triangulasi data. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga temuan penelitian dapat menggambarkan fenomena yang diteliti secara utuh dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SD Negeri 138/X Rantau Rasau. Penelitian difokuskan pada peran guru sebagai fasilitator, tantangan yang dihadapi guru, serta upaya yang dilakukan dalam pengelolaan kelas yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus di sekolah non-inklusif. Untuk memudahkan pemahaman terhadap keseluruhan temuan penelitian, hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel sintesis sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintesis Hasil Penelitian

Fokus Temuan	Aspek yang Dikaji	Deskripsi Hasil Penelitian
Peran guru sebagai fasilitator	Strategi pembelajaran	Guru mengawali pembelajaran secara klasikal agar seluruh siswa terlibat dalam proses belajar, kemudian memberikan pendampingan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, termasuk siswa berkebutuhan khusus, tanpa melakukan pembedaan perlakuan.
Peran guru sebagai fasilitator	Iklim kelas	Guru menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman dengan menanamkan

		sikap saling menghargai serta mencegah perilaku mengejek antar siswa.
Tantangan guru dalam pengelolaan kelas	Manajemen waktu	Guru mengalami kesulitan membagi perhatian secara adil di kelas yang heterogen akibat keterbatasan waktu pembelajaran.
Tantangan guru dalam pengelolaan kelas	Administrasi pembelajaran	Guru terikat pada tuntutan penyelesaian RPP dan program semester sehingga fleksibilitas dalam menyesuaikan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus menjadi terbatas.
Tantangan guru dalam pengelolaan kelas	Sarana dan kompetensi	Sarana prasarana pendukung pembelajaran serta pelatihan khusus terkait penanganan siswa berkebutuhan khusus masih terbatas.
Upaya guru dalam pengelolaan kelas	Pendekatan individual	Guru memberikan perhatian lebih melalui pendekatan individual, seperti memanggil siswa satu per satu dan menjelaskan kembali materi yang belum dipahami.
Upaya guru dalam pengelolaan kelas	Kolaborasi sekolah	Guru melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan pihak sekolah dalam menghadapi permasalahan pembelajaran yang muncul di kelas.

Berdasarkan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa guru menjalankan peran sebagai fasilitator secara adaptif dengan memadukan pembelajaran klasikal dan pendekatan individual. Namun, pelaksanaan peran tersebut menghadapi berbagai tantangan struktural dan profesional yang kemudian direspons guru melalui upaya-upaya kontekstual dalam pengelolaan kelas.

Pembahasan

Bagian pembahasan ini mengkaji dan menganalisis temuan penelitian yang telah disajikan pada bagian hasil dengan mengaitkannya pada teori dan hasil penelitian relevan. Pembahasan difokuskan pada peran guru sebagai fasilitator dalam pengelolaan kelas yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus di sekolah non-inklusif, serta tantangan dan upaya yang dilakukan guru dalam praktik pembelajaran.

1. Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pengelolaan Kelas yang Melibatkan Siswa Berkebutuhan Khusus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SD Negeri 138/X Rantau Rasau menjalankan peran sebagai fasilitator melalui pendekatan pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Guru mengawali pembelajaran secara klasikal untuk menjaga keterlibatan seluruh siswa dalam aktivitas belajar yang sama, kemudian melanjutkannya dengan pendampingan individual bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Pola ini mencerminkan upaya guru dalam menjaga keseimbangan antara prinsip kebersamaan kelas dan pemenuhan kebutuhan belajar individual tanpa menciptakan perlakuan yang bersifat diskriminatif.

Temuan ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator tidak dimaknai secara sempit sebagai penyampai materi, melainkan sebagai pengelola proses pembelajaran yang

mengatur ritme, interaksi, serta iklim kelas. Guru secara aktif membangun suasana belajar yang aman dan nyaman dengan menanamkan nilai saling menghargai serta mencegah terjadinya ejekan terhadap siswa yang memiliki perbedaan kemampuan. Dengan demikian, fasilitasi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan aspek sosial dan emosional peserta didik. Hal ini menjadi penting karena keberhasilan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus tidak hanya ditentukan oleh pemahaman materi, tetapi juga oleh rasa aman, penerimaan sosial, dan dukungan emosional yang mereka peroleh di kelas.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa dalam konteks sekolah dasar reguler yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus, guru cenderung mengadopsi strategi pembelajaran hibrid berupa kombinasi pembelajaran klasikal dan pendekatan individual sebagai bentuk adaptasi terhadap keterbatasan sistem non-inklusif. Pendekatan tersebut memungkinkan guru tetap menjaga alur pembelajaran kelas secara keseluruhan, sekaligus memberikan ruang fleksibilitas untuk menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan belajar masing-masing siswa. Strategi ini sejalan dengan temuan yang menegaskan bahwa pembelajaran adaptif di kelas reguler sering kali berkembang melalui inisiatif guru dalam merespons kebutuhan belajar siswa secara situasional.

Selain itu, praktik guru dalam mengelola interaksi sosial di kelas menunjukkan bahwa peran fasilitator juga mencakup tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif secara sosial. Guru tidak hanya mengarahkan proses kognitif siswa, tetapi juga mengontrol dinamika sosial agar siswa berkebutuhan khusus tidak mengalami marginalisasi dalam interaksi kelas. Hal ini sejalan dengan temuan Zahirah dan Maharani (2025) yang menekankan bahwa lingkungan belajar yang inklusif terbentuk melalui interaksi yang humanis, komunikasi yang positif, dan dukungan emosional yang konsisten dari guru.

Secara teoretis, temuan ini relevan dengan studi empiris Idol (2006) yang menunjukkan bahwa praktik inklusif di kelas reguler tidak selalu diwujudkan melalui penyediaan layanan khusus secara terpisah, melainkan melalui kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran, membangun kolaborasi, serta merespons kebutuhan belajar siswa secara fleksibel. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator dalam penelitian ini mencerminkan penerapan prinsip inklusif secara kontekstual, meskipun sekolah belum berstatus sebagai sekolah inklusif secara struktural.

2. Tantangan Guru dalam Pengelolaan Kelas

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa guru menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator. Tantangan utama berasal dari keberagaman karakteristik dan kebutuhan belajar siswa dalam satu kelas yang menuntut pembagian perhatian secara adil di tengah keterbatasan waktu pembelajaran. Guru tetap dituntut untuk menyelesaikan target kurikulum dan program semester, sehingga ruang fleksibilitas dalam memberikan pendampingan intensif kepada siswa berkebutuhan khusus menjadi terbatas.

Keterikatan pada perencanaan pembelajaran dan tuntutan administratif, seperti pelaksanaan RPP dan capaian program semester, membatasi kemampuan guru untuk menyesuaikan tempo dan strategi pembelajaran secara optimal. Kondisi ini menempatkan guru pada dilema profesional antara tuntutan administratif dan tanggung jawab pedagogis terhadap kebutuhan nyata siswa di kelas. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung serta belum tersedianya pelatihan khusus terkait penanganan siswa berkebutuhan khusus menyebabkan guru lebih banyak mengandalkan pengalaman pribadi dalam mengelola kelas.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Khoqifah dkk. (2024) yang menyatakan bahwa tantangan utama praktik pendidikan inklusif di sekolah dasar reguler terletak pada keterbatasan dukungan sistem sekolah, baik dari aspek kebijakan, fasilitas, maupun peningkatan kompetensi guru. Dalam kondisi tersebut, praktik pembelajaran inklusif cenderung bersifat situasional dan sangat bergantung pada kapasitas individu guru, bukan pada sistem yang terstruktur.

Secara teoretis, kondisi ini dapat dijelaskan melalui pandangan Avramidis dan Norwich (2002) yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dan dukungan institusional. Tanpa dukungan pelatihan profesional dan struktur sekolah yang memadai, guru berpotensi mengalami tekanan kerja yang tinggi dan kesulitan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman peserta didik. Hal ini diperkuat oleh Garrote dkk. (2017) yang menekankan bahwa pengelolaan kelas inklusif menuntut kompetensi tambahan dari guru, khususnya dalam mengelola interaksi sosial, menerapkan diferensiasi pembelajaran, dan menangani perilaku siswa. Tanpa dukungan pelatihan yang memadai, efektivitas pembelajaran berisiko menurun.

3. Upaya Guru dalam Mengatasi Tantangan Pengelolaan Kelas

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tetap melakukan berbagai upaya untuk mengatasi tantangan dalam pengelolaan kelas. Guru memberikan pendampingan individual dengan memanggil siswa satu per satu dan menjelaskan kembali materi yang belum dipahami. Strategi ini mencerminkan upaya adaptif guru dalam menyesuaikan pembelajaran agar siswa berkebutuhan khusus tetap dapat mengikuti proses belajar sesuai dengan kemampuannya.

Selain itu, guru berupaya menjaga iklim kelas yang kondusif melalui komunikasi yang positif dan penanaman nilai toleransi serta saling menghargai antar siswa. Upaya ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas tidak hanya difokuskan pada pengaturan aktivitas belajar, tetapi juga pada pembentukan budaya kelas yang inklusif. Guru juga melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan pihak sekolah lainnya ketika menghadapi kendala pembelajaran, sehingga permasalahan tidak ditangani secara individual, melainkan melalui kerja sama.

Upaya-upaya tersebut sejalan dengan temuan Bahri dan Mumpuniarti (2025) yang menyatakan bahwa pendekatan personal dan kolaboratif merupakan strategi utama guru dalam mengelola pembelajaran yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler. Pendekatan ini memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran secara fleksibel tanpa harus mengubah struktur kelas secara keseluruhan.

Secara teoretis, temuan ini relevan dengan kajian Isyatirradhiyah dkk. (2025) yang menegaskan bahwa praktik pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh kebijakan formal, tetapi juga oleh inisiatif guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan kolaboratif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah belum memiliki sistem inklusif yang mapan, inisiatif guru tetap menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlangsungan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman siswa.

KESIMPULAN

Temuan menunjukkan bahwa guru di sekolah non-inklusif menjalankan peran sebagai fasilitator pembelajaran secara adaptif dalam menghadapi keberagaman karakteristik peserta didik, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Peran tersebut diwujudkan melalui penerapan pembelajaran klasikal yang dipadukan dengan pendekatan individual, sehingga keterlibatan

seluruh siswa tetap terjaga tanpa mengabaikan kebutuhan belajar yang berbeda. Selain berorientasi pada aspek akademik, fasilitasi pembelajaran juga diarahkan pada penciptaan iklim kelas yang aman, nyaman, dan inklusif secara sosial melalui penanaman sikap saling menghargai dan pengelolaan interaksi yang positif.

Di sisi lain, pelaksanaan peran guru sebagai fasilitator dihadapkan pada berbagai tantangan struktural dan profesional, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, tuntutan administrasi, minimnya sarana pendukung, serta kurangnya pelatihan khusus terkait penanganan siswa berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut membatasi fleksibilitas guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran secara optimal dan menempatkan guru pada posisi yang menuntut pengambilan keputusan pedagogis secara situasional.

Meskipun menghadapi keterbatasan sistem pendukung, guru tetap menunjukkan upaya profesional melalui pendampingan individual, penguatan komunikasi yang konstruktif, serta kolaborasi dengan pihak sekolah dalam mengatasi kendala pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa keberlangsungan praktik pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap keberagaman peserta didik di sekolah non-inklusif sangat bergantung pada inisiatif, sensitivitas pedagogis, dan fleksibilitas guru dalam mengelola proses pembelajaran.

REFERENSI

- Ainiyah, U. Z., Luffianti, L. N., Nadhifah, A., & Bektiarso, S. (2024). Strategi Manajemen Kelas Untuk Meningkatkan Keterlibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran Aktif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 63–66.
- Apriyanti, D., Nilu, S. N., & Nara, D. Q. (2024). Peranan guru kelas di pendidikan sekolah dasar dalam membantu permasalahan belajar siswa anak berkebutuhan khusus (Sebuah studi kasus di kelas I MIS Darul Ulum Mustikajaya). *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(5), 276–279.
- Atika, S. D., & Harsiwi, N. E. (2025). Pentingnya Peran Guru Dalam Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 160–171.
- Avramidis, E., & Norwich, B. (2002). Teachers' attitudes towards integration/inclusion: A review of the literature. *European Journal of Special Needs Education*, 17(2), 129–147. <https://doi.org/10.1080/08856250210129083>
- Bahri, S., & Mumpuniarti, M. (2025). Inclusive learning strategies for students with intellectual disabilities in East Kalimantan: A case study in primary education. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 18(1), 59–68.
- Creswell. (2014). *RESEARCH DESIGN Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Fadilah, N., Siregar, N. H., & Purba, D. F. (2025). Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar: Studi Kasus Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kelas Reguler. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif*, 6(2).
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 2492–2500.
- Fikriatunnisa, Hapsari, A. M., Yusman, C. Z., & Meilina, F. S. (2025). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Solusi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 1303–1311.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828. <https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096>
- Garrote, A., Sermier Dessemontet, R., & Moser Opitz, E. (2017). Facilitating the social participation of pupils with special educational needs in mainstream schools: A

- review of school-based interventions. *Educational Research Review*, 20, 12–23. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2016.11.001>
- Handoko, H., Amrillah, M. S., Harto, K., & Pratama, I. P. (2025). Peran Guru Sebagai Fasilitator: Meningkatkan Pembelajaran Kelompok Anak Sd Berdasarkan Prinsip Konstruktivisme. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 250–263.
- Hasanah, N., & Habibah, S. (2021). Implementasi Manajemen Kelas Di Sd Negeri. *Jurnal Administrasi, Kebijakan Dan Kepemimpinan Pendidikan [JAK2P]*, 2(2), 170. <http://ojs.unm.ac.id/JAK2P/>
- Idol, L. (2006). Toward inclusion of special education students in general education: A program evaluation of eight schools. *Remedial and Special Education*, 27(2), 77–94. <https://doi.org/10.1177/07419325060270020601>
- Inayah, U. L., Anisah, N., Fitria, L., Nisak, K., & Muhimah, S. N. (2024). Analisis Peran Guru Sebagai Fasilitator Siswa Dalam Pembelajaran Di Kelas Pada Upt Satuan Pendidikan Sdn Bendungan. *Journal Educatione: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 84–93.
- Isyatirradhiyaha, I., Afandi, A., Marlina, R., & Agustina, L. K. (n.d.). *Strategies, approaches, and best practices of inclusive education in regular schools: A systematic literature review*. Raden, 5(1), Article 3. <https://doi.org/10.22219/raden.v5i1.3>
- Khoqifah, R., Sunardi, S., & Martika, T. (2024). Implementasi Model Pelayanan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Al Firdaus Surakarta: Jurnal Pendidikan Inklusif. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 8(1), 18–25.
- Komalasari, I., Jufri, A. W., & Muntari. (2022). Inclusive learning process management and teacher handling for children with special needs. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(8). <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v9i8.3890>
- Mardiana, E., Kusuma, W. A. N. Z., & Iskandar, S. (2024). Karakteristik Dan Peran Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9.
- Marwadi, F. A., & Sabarudin. (2023). Kelas VII Di SMP Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 104–113. <https://doi.org/http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/index>
- Ningsih, R. R., Khaerunisa, S. J. M., & Prihartini. (2024). Strategi Guru Sekolah Dasar Dalam Pengelolaan Kelas Inklusi. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 8(1), 221–223.
- Panggabean, E. S. (2024). Penguatan Peran Guru sebagai Fasilitator Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 3144–3155.
- Saputri, D. N., Alfiana, E., Salsabila, N., Putri, R. D., & Mustika, D. (2025). Peran Guru Kelas dalam Mewujudkan Pembelajaran Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 7787–7798. <https://doi.org/https://joecy.org/index.php/joecy>
- Sharma, U., & Sokal, L. (2016). Can teachers' self-reported efficacy, concerns, and attitudes toward inclusion scores predict their actual inclusive classroom practices? *Australasian Journal of Special Education*, 40(1), 21–38. <https://doi.org/10.1017/jse.2015.14>
- Sulistriani, Santoso, J., & Srikandi, O. (2021). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Journal of Elementary School Education*, 1(2), 2021.
- UNESCO. (2020). *Inclusion and education : all means all*. Unesco.
- Widiningtyas, Y. (2018). Peranan guru dalam menangani siswa dengan gangguan autisme di sekolah inklusif: Studi deskriptif di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ruhama. *JPK: Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(01), 57–64. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpk/article/view/5745>

- Zahirah, A. H., & Maharani, D. A. (2025). Pendidikan Untuk Semua: Praktik Inklusi Dan Peran Guru Dalam Mengajar Siswa Dengan Kebutuhan Khusus. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 221-235.
- Zainuddin, A. H. (2025). Peran Guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Inklusif: Sebuah Tinjauan Literatur Peran Guru Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Inklusif: Sebuah Tinjauan Literatur. *Indonesian Journal Of Intellectual Publication*,

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

CC-BY-SA